



Peran Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat di Masyarakat Modern

¹Liza Wahyunito

Affiliation¹: (STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)

Email: lizawahyuninto@stitmakrifatulilmi.ac.id

Keywords: *mosque, community development, modern society, digital da'wah, social empowerment*

Kata Kunci: masjid, pembinaan umat, masyarakat modern, dakwah digital, pemberdayaan sosial

Abstract:

This study aims to analyze the role of the mosque as a center for community development within the dynamics of modern society, which continues to experience rapid social, cultural, and technological changes. The mosque functions not only as a place of worship but also as a center for religious education, a social space, and a platform for economic empowerment. This research employed a qualitative approach using field study methods, including observations, in-depth interviews, and documentation involving mosque administrators, congregation members, and community leaders. The findings indicate that the mosque continues to play a significant role in religious development through various programs such as Qur'an learning sessions, tafsir and hadith studies, thematic lectures, and religious learning circles attended by multiple age groups. In the social dimension, the mosque fulfills its role through community-support activities including zakat distribution, charity programs, assistance for orphans and the needy, and other social services aimed at strengthening community solidarity. Additionally, several mosques have begun utilizing digital technology to expand their outreach through social media and live-streamed religious lectures, although implementation remains limited by human resources and digital literacy constraints. The study also identifies several challenges, including limited funding, suboptimal management, and low youth participation. Despite these obstacles, strong commitment from mosque administrators, supportive congregations, and a religious social environment act as key enabling factors. Overall, the mosque holds substantial potential to continue evolving as an adaptive and relevant religious and social institution in the modern era.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masjid sebagai pusat pembinaan umat di tengah dinamika masyarakat modern yang mengalami perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, ruang sosial, dan sarana pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode studi lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus masjid, jamaah, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid tetap berperan signifikan dalam pembinaan keagamaan melalui program rutin seperti kajian tafsir dan hadis, pengajian tematik, majelis taklim, serta pembelajaran Al-Qur'an untuk berbagai kelompok usia. Dalam dimensi sosial, masjid menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, penyaluran zakat, infak, dan sedekah, serta program bantuan kepada yatim dan dhuafa. Selain itu, beberapa masjid telah memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwah melalui media sosial dan siaran langsung kajian, meskipun implementasinya masih terbatas oleh sumber daya dan literasi digital pengurus. Penelitian juga mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan dana, manajemen yang belum optimal, dan rendahnya keterlibatan generasi muda. Namun demikian, terdapat faktor pendukung penting seperti komitmen pengurus, dukungan jamaah, dan lingkungan sosial yang religius yang memungkinkan masjid tetap menjadi pusat pembinaan umat yang relevan. Secara keseluruhan, masjid memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai institusi keagamaan dan sosial yang adaptif terhadap tuntutan era modern.

A. introduction

Masjid memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan umat Islam karena fungsinya yang tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual, tetapi juga meliputi aspek sosial, pendidikan, budaya, dan bahkan ekonomi. Sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat, masjid telah menjadi pusat aktivitas umat yang sangat strategis (Ali, 2020). Masjid Nabawi, misalnya, tidak hanya dijadikan tempat shalat dan ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan para sahabat, tempat pengajaran agama, pertemuan para pemimpin, perencanaan strategi dakwah, hingga pusat penyelesaian berbagai persoalan masyarakat. Sejarah ini menunjukkan bahwa masjid adalah institusi multidimensi yang menyatukan aspek spiritual dan sosial secara terpadu. Dalam konteks keindonesiaan, masjid juga memainkan peran penting sebagai pusat syiar Islam, tempat belajar Al-Qur'an, penguatan solidaritas sosial, dan sarana pembinaan moral umat sejak masa awal penyebaran Islam hingga masa sekarang (Jannah, 2020).

Namun, perkembangan masyarakat modern membawa perubahan signifikan pada struktur sosial, pola kehidupan, dan kebutuhan keagamaan umat Islam. Modernisasi yang

ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran budaya telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Gaya hidup masyarakat yang semakin individualistik dan dinamis seringkali menyebabkan berkurangnya intensitas mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid (Z et al., 2024). Arus informasi yang begitu cepat melalui media digital juga memunculkan problematika baru seperti penyebaran paham ekstrem, hoaks keagamaan, dan rendahnya kemampuan literasi keislaman masyarakat. Tantangan-tantangan ini membawa dampak pada kualitas kehidupan spiritual, moral, dan sosial umat (Elis Teti Rusmiati, 2022). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif masjid untuk hadir sebagai institusi yang mampu memberikan pembinaan keagamaan dan sosial yang relevan dengan konteks kekinian.

Di tengah perubahan ini, masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pembinaan umat karena kedekatannya dengan masyarakat. Masjid dapat menjadi sarana penguatan akhlak dan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, khutbah, bimbingan membaca Al-Qur'an, pembinaan remaja masjid, dan dakwah rutin (Rosadi, n.d.). Selain itu, masjid dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan nonformal yang menyediakan ruang belajar bagi masyarakat dari berbagai usia. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan, seminar literasi keagamaan, bimbingan keluarga sakinah, dan penyuluhan sosial juga dapat dilaksanakan di masjid sebagai bagian dari upaya pembinaan holistik. Dalam ruang sosial, masjid berperan menyediakan layanan pelayanan umat seperti pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah, pemberian santunan sosial, bantuan pendidikan, serta kegiatan sosial berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat (E. T. Rusmiati, 2022).

Masyarakat modern juga menuntut masjid untuk lebih inovatif dalam menyampaikan dakwah. Masjid tidak lagi dapat hanya mengandalkan metode konvensional jika ingin menjangkau generasi muda yang hidup dalam kultur digital. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi menjadi bagian penting dalam penguatan fungsi masjid (Mahayudin, 2024). Saat ini, banyak masjid yang telah memanfaatkan media sosial, website, platform streaming, dan aplikasi digital untuk menyebarkan ceramah, mengelola informasi kegiatan, serta memfasilitasi interaksi dengan jamaah. Inovasi-inovasi ini memungkinkan kegiatan pembinaan umat dapat diakses lebih luas, termasuk oleh mereka yang memiliki mobilitas tinggi. Meskipun demikian, implementasi teknologi di masjid masih belum merata. Sebagian besar masjid belum memiliki sumber

daya yang memadai, baik dari segi SDM, peralatan, maupun dukungan manajerial. Hal ini menyebabkan kesenjangan yang cukup besar antara potensi dan kenyataan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat (Rifa, 2020).

Kondisi keberagaman fungsi masjid di masyarakat modern inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Di satu sisi, terdapat masjid yang berkembang sangat progresif dengan kegiatan pembinaan yang beragam dan terorganisasi secara profesional. Masjid-masjid ini mampu membangun program yang sesuai dengan kebutuhan jamaah (Apiah et.al, 2023), seperti pelatihan parenting Islami, penguatan moderasi beragama, pemberdayaan ekonomi umat melalui koperasi masjid, hingga kegiatan sosial kemanusiaan yang melibatkan masyarakat luas. Di sisi lain, masih banyak masjid yang aktivitasnya hanya terbatas pada shalat lima waktu, pengajian rutin, dan ibadah ritual lainnya. Pembatasan fungsi ini sering disebabkan oleh kurangnya dukungan pengurus, minimnya partisipasi masyarakat, dan lemahnya perencanaan manajemen masjid. Perbedaan kondisi masjid ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana masjid dapat menjalankan perannya secara optimal dalam masyarakat yang terus berubah.

Selain faktor internal masjid, partisipasi masyarakat juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pembinaan umat. Kehadiran jamaah dalam kegiatan masjid merupakan indikator nyata keterlibatan umat dalam proses pembinaan. Namun, perubahan pola kehidupan masyarakat modern sering menyebabkan menurunnya tingkat partisipasi jamaah, terutama dari generasi muda. Aktivitas yang padat, kesibukan pekerjaan, dan hiburan digital menjadi pesaing nyata bagi kegiatan masjid. Oleh karena itu, strategi masjid dalam merancang program pembinaan yang menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik jamaah menjadi sangat penting untuk diteliti. Program yang tidak hanya berorientasi ibadah, tetapi juga pengembangan diri dan pemenuhan kebutuhan sosial menjadi kunci agar masjid tetap diminati dan menjadi pusat aktivitas jamaah .

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian tentang *“Peran Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat di Masyarakat Modern”* menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana masjid menjalankan fungsi pembinaan umat dalam konteks modern, bentuk-bentuk program yang dikembangkan, serta sejauh mana program tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhan

spiritual dan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan masjid, termasuk aspek kepemimpinan, manajemen, partisipasi jamaah, dan pemanfaatan teknologi. Dengan melakukan kajian yang komprehensif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan masjid sebagai institusi yang tidak hanya bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi sosial yang membawa kebaikan bagi umat.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik dalam bidang kajian keislaman, khususnya terkait peran institusi keagamaan di era modern. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi para pengurus masjid, organisasi Islam, dan pemerintah dalam merancang kebijakan serta program pembinaan umat yang lebih terarah, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, masjid dapat terus menjalankan misinya sebagai pusat spiritualitas, moralitas, dan pemberdayaan umat dalam menghadapi tantangan dunia modern.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam peran masjid sebagai pusat pembinaan umat dalam konteks masyarakat modern. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali makna, pengalaman, persepsi, dan praktik pembinaan umat yang berlangsung di masjid secara komprehensif dan holistic (Soesana et al., 2023). Penelitian ini difokuskan pada satu atau beberapa masjid yang memiliki aktivitas pembinaan umat secara aktif, sehingga peneliti dapat mengkaji secara mendalam program-program yang dijalankan, proses pelaksanaannya, serta respons jamaah terhadap kegiatan tersebut. Dengan studi kasus, peneliti dapat mendapatkan gambaran nyata mengenai dinamika pembinaan umat serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya di lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan di masjid, seperti kajian keagamaan, pelatihan, kegiatan remaja masjid, pendidikan nonformal, maupun aktivitas sosial lainnya. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial masjid, pola interaksi pengurus dengan jamaah, serta suasana pembinaan yang terlihat dalam

kegiatan sehari-hari (Abdussamad, 2021). Wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus masjid, ustaz atau pembina kegiatan, anggota remaja masjid, jamaah umum, serta tokoh masyarakat yang terlibat. Wawancara ini bertujuan menggali persepsi informan mengenai fungsi masjid, efektivitas program pembinaan, pemanfaatan teknologi, dan tantangan dalam mengelola kegiatan pembinaan umat. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa profil masjid, struktur organisasi, laporan kegiatan, foto kegiatan, visi dan misi masjid, serta arsip program yang relevan.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam aktivitas masjid, seperti ketua takmir, pengurus bidang pendidikan dan dakwah, pembina remaja masjid, serta jamaah aktif. Peneliti juga mempertimbangkan keseimbangan informan dari berbagai kelompok usia dan latar belakang untuk memperoleh data yang beragam. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data atau saturation, yaitu ketika informasi baru tidak lagi ditemukan dari wawancara berikutnya (Sugiyono, 2020).

Proses analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif berupa narasi tematik sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data secara mendalam untuk menemukan pola, makna, dan temuan utama terkait peran masjid sebagai pusat pembinaan umat di masyarakat modern.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran serta konsistensi data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan beberapa informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan informasi sebenarnya. Seluruh

proses penelitian dilaksanakan secara sistematis, objektif, dan sesuai etika penelitian, termasuk meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menghindari penyimpanan data.

Metode penelitian ini dirancang agar mampu menghasilkan gambaran yang akurat, mendalam, dan menyeluruh terkait bagaimana masjid menjalankan perannya dalam pembinaan umat di era modern, faktor pendukung dan penghambatnya, serta respons masyarakat terhadap program-program yang dijalankan masjid.

C. Result(s)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid masih memegang peran yang sangat penting sebagai pusat pembinaan umat di tengah dinamika masyarakat modern yang terus berubah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga menjadi ruang sosial dan edukatif bagi masyarakat. Masjid yang diteliti tampil sebagai institusi keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, meskipun tingkat adaptasi tersebut berbeda antara satu masjid dan masjid lainnya.

Kegiatan keagamaan masih menjadi inti aktivitas pembinaan umat, namun bentuk dan pola pelaksanaannya semakin berkembang dan menyesuaikan konteks sosial masyarakat. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan, masjid secara rutin menyelenggarakan berbagai program seperti majelis taklim, kajian tafsir dan hadis, pengajian tematik, serta pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak maupun dewasa. Wawancara dengan jamaah menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman agama, memperkuat akidah, serta membentuk karakter moral warga. Pengurus masjid juga berupaya menghadirkan ustaz yang kompeten dan menghadirkan materi yang relevan dengan persoalan keagamaan kontemporer. Namun, tingkat partisipasi jamaah tidak merata; kelompok usia dewasa cenderung lebih aktif, sedangkan kalangan remaja dan pemuda justru menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah akibat kesibukan, pengaruh gaya hidup modern, serta minimnya kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam aspek sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid memainkan peran strategis melalui kegiatan karitatif dan pemberdayaan umat. Program sosial seperti penyaluran zakat, infak, dan sedekah, santunan yatim dan dhuafa, bakti sosial, donor darah, hingga layanan konsultasi keluarga menjadi bagian penting dari upaya masjid

memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, beberapa masjid telah mengembangkan program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan usaha kecil, bazar UMKM, dan fasilitas koperasi syariah. Program-program ini mendapat respons positif dari masyarakat, terutama kelompok ibu rumah tangga dan pelaku UMKM yang merasa terbantu dari segi pengetahuan dan peluang pemasaran. Meski demikian, implementasi program pemberdayaan tidak selalu berjalan maksimal karena masjid menghadapi keterbatasan dana, kurangnya tenaga profesional di bidang ekonomi, serta belum adanya perencanaan program jangka panjang yang terstruktur. Akibatnya, sebagian kegiatan hanya berjalan pada momen tertentu dan belum menjadi gerakan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah menjadi salah satu fenomena yang mulai berkembang di masjid modern. Beberapa masjid aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, hingga YouTube untuk mengumumkan kegiatan, mengunggah materi ceramah, dan menyiarkan kajian secara langsung (live streaming). Kehadiran teknologi ini dinilai sangat membantu pengurus dalam menjangkau jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung, termasuk masyarakat yang tinggal jauh dari masjid. Namun, tidak semua masjid mampu memaksimalkan digitalisasi ini. Kendala yang muncul antara lain minimnya sumber daya manusia yang memahami pengelolaan media digital, keterbatasan peralatan, serta rendahnya literasi teknologi di kalangan jamaah lanjut usia. Hal ini membuat adaptasi digital berjalan tidak merata meskipun sebenarnya masjid memiliki potensi besar untuk mengembangkan dakwah berbasis teknologi. Meskipun demikian, langkah awal pemanfaatan teknologi ini menunjukkan bahwa masjid mulai bertransformasi menjadi lembaga keagamaan yang lebih terbuka, modern, dan responsif terhadap perkembangan informasi.

Selain berbagai perkembangan positif tersebut, penelitian menemukan sejumlah hambatan yang mempengaruhi optimalisasi peran masjid sebagai pusat pembinaan umat. Hambatan utama meliputi keterbatasan anggaran operasional, manajemen masjid yang belum profesional, kurangnya koordinasi antara pengurus dan jamaah, serta beragamnya latar belakang pemahaman keagamaan masyarakat yang kadang menimbulkan perbedaan perspektif dalam pelaksanaan program.

Selain itu, kesibukan masyarakat modern juga berdampak pada menurunnya intensitas kehadiran jamaah, terutama generasi muda yang lebih sering meninggalkan lingkungan masjid karena aktivitas akademik, pekerjaan, atau hiburan digital. Sebaliknya,

penelitian juga menemukan sejumlah faktor pendukung yang memperkuat peran masjid, seperti dukungan tokoh agama dan tokoh masyarakat, komitmen pengurus yang tinggi, suasana lingkungan yang religius, serta kepercayaan jamaah terhadap program-program masjid. Dukungan komunitas remaja masjid juga sangat berpengaruh, terutama pada masjid yang memiliki kelompok pemuda aktif dalam kegiatan dakwah, sosial, dan kreativitas digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembinaan umat di tengah masyarakat modern, walaupun masih menghadapi tantangan dalam hal pendanaan, pengelolaan, dan adaptasi teknologi. Namun, temuan lapangan memperlihatkan bahwa masjid tetap menjadi pusat spiritual yang berperan menjaga moralitas masyarakat, memperkuat nilai kebersamaan, serta menjadi wadah pembinaan berkelanjutan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan umat. Potensi besar ini dapat berkembang lebih baik apabila masjid dapat meningkatkan kualitas manajemen, memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak, serta menghadirkan kegiatan yang lebih kreatif dan relevan bagi semua kelompok usia, terutama generasi muda yang akan menjadi penentu perkembangan masjid di masa mendatang.

D. Analysis and Discussion

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masjid tetap memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan umat meskipun masyarakat telah mengalami perubahan sosial yang signifikan akibat modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi digital. Pertanyaan rumusan masalah mengenai bagaimana peran masjid dalam pembinaan keagamaan masyarakat modern terjawab melalui temuan bahwa masjid masih menjalankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan religius. Kegiatan pembinaan keagamaan berjalan melalui berbagai program seperti pengajian rutin, kajian kitab klasik maupun kontemporer, pelatihan baca-tulis Al-Qur'an, kegiatan ceramah tematik, hingga program-program peningkatan akhlak dan spiritual masyarakat.

Para jamaah yang diwawancarai menyatakan bahwa masjid menjadi ruang spiritual yang menguatkan nilai moral, menyediakan waktu untuk refleksi diri, serta membantu mereka memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat modern semakin sibuk dan dituntut mengikuti ritme kehidupan yang cepat, masjid tetap menjadi ruang yang menawarkan ketenangan, stabilitas nilai,

serta pembelajaran agama yang terstruktur. Namun demikian, penelitian juga mengungkap bahwa metode pembinaan keagamaan perlu terus dikembangkan agar relevan dengan isu-isu kontemporer seperti krisis moral, tekanan sosial, tantangan keluarga modern, dan keberagaman perspektif dalam beragama.

Menjawab rumusan masalah kedua mengenai peran masjid dalam pembinaan sosial dan pemberdayaan umat, penelitian menemukan bahwa fungsi sosial masjid tidak hanya terbatas pada layanan ibadah, tetapi juga mencakup aktivitas kemasyarakatan yang menyentuh langsung kebutuhan warga. Program sosial seperti pembagian sembako, penyaluran zakat dan sedekah, santunan kepada anak yatim, penyuluhan kesehatan, serta pendampingan keluarga menjadi indikator nyata keterlibatan masjid dalam kehidupan sosial masyarakat. Di beberapa lokasi penelitian, masjid bahkan telah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui pelatihan keterampilan, pembinaan UMKM berbasis komunitas, penyediaan fasilitas pemasaran produk lokal, dan penguatan jaringan ekonomi syariah.

Peran ini sangat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi masyarakat modern yang tidak merata, serta dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah individualisme yang cenderung meningkat. Kehadiran masjid sebagai agen pemberdayaan ekonomi menunjukkan perluasan peran sosial keagamaan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Meskipun demikian, efektivitas program pemberdayaan masih dipengaruhi oleh keterbatasan dana, kurangnya sumber daya profesional, serta minimnya integrasi program dengan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Rumusan masalah ketiga mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pembinaan umat mengungkap dinamika penting dalam adaptasi masjid terhadap era modern. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian masjid telah berhasil memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah, antara lain melalui penyebaran informasi kegiatan, pengunggahan video ceramah, live streaming kajian, pembuatan konten edukatif, hingga pemanfaatan grup WhatsApp untuk koordinasi dan penyebaran informasi secara cepat.

Teknologi menjadi jembatan yang memperluas jangkauan dakwah dan memungkinkan jamaah mengikuti kegiatan secara fleksibel, terutama bagi mereka yang tinggal jauh atau memiliki jadwal kerja padat. Dalam konteks masyarakat modern yang sangat terhubung dengan teknologi, peran masjid sebagai pusat pembinaan umat semakin diperkuat melalui digitalisasi dakwah. Namun penelitian juga mencatat adanya kendala

signifikan, seperti kurangnya pengetahuan pengurus terhadap teknologi digital, minimnya peralatan pendukung, serta masih rendahnya minat generasi tua terhadap dakwah berbasis media sosial. Kondisi ini menyebabkan variasi tingkat adaptasi digital antar-masjid, sehingga digitalisasi belum sepenuhnya optimal meskipun potensinya sangat besar.

Rumusan masalah keempat terkait hambatan dan faktor pendukung dalam optimalisasi peran masjid menunjukkan bahwa peran masjid sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen dan dukungan lingkungan sosial. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan pendanaan, kurangnya pengurus yang memiliki kompetensi manajerial, minimnya kolaborasi dengan tokoh masyarakat, serta rendahnya keterlibatan generasi muda. Kondisi ini diperparah oleh dinamika masyarakat modern yang cenderung individualis, sehingga aktivitas masjid terkadang kurang menarik bagi sebagian kelompok usia produktif.

Selain itu, perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan masyarakat juga memunculkan tantangan tersendiri dalam merancang program yang dapat diterima semua pihak. Namun di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang sangat kuat seperti komitmen pengurus, dukungan jamaah dewasa, lingkungan yang religius, serta keberadaan remaja masjid yang aktif dalam mengelola kegiatan sosial dan dakwah. Dalam beberapa kasus, masjid yang memiliki struktur organisasi baik dan kepemimpinan visioner mampu berkembang lebih cepat dan menghadirkan program inovatif yang diminati masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa masjid tetap menjadi lembaga yang vital dalam pembinaan umat, baik dalam konteks spiritual, sosial, maupun edukatif. Peran masjid tidak hanya mempertahankan fungsi tradisionalnya, tetapi juga berkembang untuk menjawab tantangan kehidupan modern melalui digitalisasi, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan kapasitas manajemen. Tantangan yang ada memang tidak sedikit, namun potensi masjid sebagai pusat pembinaan umat masih sangat besar apabila pengurus masjid mampu melakukan inovasi, memperkuat kolaborasi, serta mengembangkan program yang inklusif dan menarik bagi seluruh masyarakat, termasuk generasi muda yang menjadi kunci keberlanjutan masa depan masjid. Dengan demikian, masjid dapat terus berfungsi sebagai ruang spiritual sekaligus pusat pengembangan masyarakat yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan di era modern.

E. Conclusion

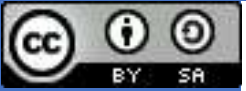
Penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid tetap memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan umat di tengah dinamika masyarakat modern. Dalam aspek pembinaan keagamaan, masjid berhasil mempertahankan fungsinya sebagai ruang pendidikan religius melalui berbagai program pengajian, kajian tematik, dan pembelajaran Al-Qur'an yang memperkuat akidah serta akhlak jamaah. Pada aspek sosial dan pemberdayaan, masjid berperan dalam memperkuat solidaritas masyarakat melalui penyaluran zakat, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta program pemberdayaan ekonomi yang membantu meningkatkan kesejahteraan umat. Pemanfaatan teknologi digital juga menunjukkan perkembangan positif, di mana sebagian masjid telah mengadaptasi media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan dakwah, meskipun penerapannya belum merata karena keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan seperti minimnya dana operasional, manajemen yang belum profesional, serta rendahnya keterlibatan generasi muda. Namun, adanya komitmen pengurus, dukungan jamaah, dan lingkungan sosial yang religius menjadi faktor penting yang memperkuat peran masjid.

Secara ringkas, masjid tetap mampu berfungsi sebagai pusat pembinaan umat apabila didukung oleh pengelolaan yang baik, kolaborasi yang kuat, pemanfaatan teknologi yang optimal, serta program-program inovatif yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Masjid memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai institusi keagamaan, sosial, dan edukatif yang relevan di masa kini dan mendatang.

F. References

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*. Syakir Media Press.
- Ali, Z. M. (2020). *Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat*. 4(1), 59–67.
- Apiah et.al. (2023). *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index> P-ISSN: 2962-6560 , E-ISSN: 2963-7139. 504–514.
- Jannah, N. (2020). REVITALISASI MASJID DI ERA MODERN (STUDI TERHADAP PERANANNYA DI ERA MODERN) أَعْدَدَتْ لَهَا ٨١ دَحَجَّ لِّلْمَسْأَلِ أَنْ. *Analytica Islamica*, 5(1).

- Mahayudin, moh H. (2024). *Jurnal progresif*. 2.
- Rifa, A. (2020). *REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN*. 155–163.
- Rosadi, B. F. (n.d.). *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam*. 127–148.
- Rusmiati, elis teti. (2022). *TRANSFORMASI PERAN MASJID PADA ZAMAN MODERN (STUDI KASUS PADA MASJID AGUNG DAN MASJID AL- A ' ZHOM KOTA TANGERANG)*. 1–76.
- Rusmiati, E. T. (2022). *Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora Transformasi Peran Masjid pada Zaman Modern (Studi Kasus pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang)*. 04(02), 54–60.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Penerbitan Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Z, M. R. A. A., Ghozali, S., & Darmawan, D. (2024). *Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan The Role of the Mosque as a Center for Social and Religious Activities*. 2.

DOI, Copyright, and License	DOI: Copyright (c) 2025 author(s) name This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 
How to cite	Authors, Name of. "The Title of the Article." <i>El Makrifah: Jurnal Ilmiah sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatu ilmi Bengkulu Selatan</i> , no. 1 (2024): 33-48.